

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan salah satu hal yang telah menjadi garis kehidupan bagi setiap manusia, dengan adanya pernikahan maka terbentuklah satu keluarga baru dan utuh dengan adanya kehadiran buah hati. Semua manusia tentu menginginkan suatu pernikahan yang baik dan penuh kebahagiaan. Namun di Indonesia yang masih kental dengan adanya adat istiadat, usia bukan menjadi penghalang untuk melakukan suatu ikatan pernikahan bahkan tidak asing lagi jika di Indonesia sering menjumpai anak usia 15 tahun sudah membentuk suatu keluarga atau sudah menikah, inilah yang dinamakan pernikahan dini.

Pada dasarnya menikah sangat dianjurkan bagi yang menginginkan, siap lahir batin, dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Pelaksanaan pernikahan tidak hanya sebatas pada hasrat atau keinginan seksual, melainkan harus memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai suami-istri. Berkaitan dengan batas usia pernikahan, Islam tidak memberikan batasan umur ideal dalam pernikahan. Seseorang wali dapat menikahkan anaknya sebelum atau setelah mencapai usia *baligh* (Mayadani, 2016:73).

Pernikahan anak merupakan masalah sosial ekonomi, yang diperumit dengan adanya tradisi dan budaya. Stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dinggap sebagai aib pada kalangan tertentu, meningkatkan pula angka kejadian pernikahan pada anak. Realitasnya, pernikahan dini akan menimbulkan dampak bagi pelakunya baik dampak negatif, dan hal yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial yang melakukannya. Pernikahan dini tidak menutup kemungkinan bahwa tidak mendatangkan kebahagiaan keluarga, sebagaimana tujuan dari pernikahan itu sendiri, tetapi justru akan mendatangkan *mudarat* atau kesengsaraan bagi yang menjalaninya (Elisabeth, 2021:5).

Pernikahan dini bukanlah suatu hal yang baru untuk diperbincangkan. Masalah ini sangat sering “diangkat” dalam berbagai seminar dan diskusi. Bahkan

sering juga dibicarakan oleh media massa, baik media elektronik maupun non elektronik. Sebab masalah ini merupakan suatu tema yang sangat laris untuk di bicarakan. Maka tidak mengherankan apabila masalah tentang pernikahan dini ini sering dibahas dan mendapatkan perhatian khusus dari kalangan remaja (Fitriana, 2012:9).

Berbagai asumsi masyarakat mengenai menikah di usia dini ini sering bermunculan, sebagian orang menanggapinya dengan positif namun tidak sedikit pula orang yang menanggapinya secara negatif. Fenomena pernikahan dini ini terjadi akibat dorongan seksual remaja yang tinggi akibat pengaruh lingkungan yang mulai terbuka atau tanpa batas. Ujungnya secara fisik, remaja akan lebih cepat matang dan dewasa. Tetapi apabila dilihat dari segi psikis, religi, ekonomi, sosial, maupun dalam bentuk kemandirian lainnya, suatu pernikahan dini belum tentu mampu membangun suatu komunal baru yang disebut dengan istilah keluarga, karena berbagai aspek pendukung berkeluarga yang belum mumpuni.

Fenomena pernikahan dini memiliki dampak antar generasi. Bayi yang dilahirkan oleh remaja perempuan yang menikah di usia muda berisiko mengalami kelahiran prematur, berat badan bayi yang rendah, stunting, kekurangan gizi, bahkan bayi berisiko memiliki tingkat kematian lebih tinggi. Hal ini terjadi karena remaja putri di saat kehamilan dan persalinannya masih berada di usia yang sangat muda, dan ketika mereka sendiri memiliki tingkat kekurangan gizi yang lebih tinggi dan pertumbuhan tubuh mereka belum matang. Pernikahan dini tidak hanya mendasari, namun juga mendorong ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

b. Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini di masyarakat telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang sulit untuk dihilangkan. Dalam rangka mengatasi pernikahan dini Pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk pendewasaan usia pernikahan (Kemenkes, 2015: 7). Kasus pernikahan dini yang masih sering terjadi di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, berbagai macam faktor dapat mempengaruhi pola pikir remaja, baik itu faktor pendidikan, ekonomi, keluarga, dan lingkungan, sehingga remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Anak-anak di wilayah pedesaan yang mulai menginjak usia remaja dididik oleh orang tuanya untuk mulai memahami pekerjaan dan cara menghasilkan uang untuk menopang kehidupan dan meningkatkan taraf ekonomi keluarga di samping menjalankan pendidikan formalnya di sekolah, tanpa disadari kondisi ini secara terus-menerus terpatrit dalam diri remaja. Pendidikan seolah-olah bukanlah hal utama bagi anak-anak terutama remaja putri, kondisi ekonomi yang tidak terlalu tinggi menjadikan para remaja ini ingin segera bekerja atau bahkan putus sekolah.

Peran orang tua sangatlah penting, orang tua harus berupaya memberikan perhatian terutama kepada anak usia remaja, karena di usia tersebut rentan terpapar pengaruh buruk dari pergaulan bebas. Memberikan perhatian dan edukasi terkait bahayanya dampak pergaulan bebas, hamil di luar nikah, dan pernikahan dini. Remaja akan mulai mampu memahami dan menentukan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Pendidikan akidah, ibadah, dan *akhlakul karimah* merupakan hal utama yang harus diajarkan secara serius dan konsisten kepada anak. Orang tua yang melakukan pola pengasuhan dan pendidikan agama secara tepat untuk anaknya, kelak akan membentuk karakter anak dan meningkatkan konsep diri anak. Pengasuhan dan pendidikan agama dalam keluarga meningkatkan kontrol terhadap perilaku sehari-hari, termasuk perilaku pergaulan bebas anak.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak. Pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Pernikahan dini dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh keluarga dan masyarakat.

c. Dampak Sosial Pernikahan Dini

Dampak sosial dari pernikahan dini sangat beragam, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal tersebut diakibatkan oleh emosional yang masih labil atau belum stabil akibat gejolak masa atau muda dan cara mengolah pikiran yang belum matang serta belum mampu mencukupi berbagai kebutuhan keluarga yang semakin banyak.

Remaja yang melakukan pernikahan dini karena hamil di luar nikah, pergaulan bebas, bahkan paksaan dari orang tua, maka akan kehilangan masa-masa remaja yang membahagiakan dan penuh cerita. Remaja tersebut juga akan kehilangan rasa percaya diri baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena tidak sedikit dari pelaku pernikahan dini yang menyadari bahwa pernikahan dini dianggap sebagai hal yang tabu atau dihindari serta dianggap sebagai contoh yang tidak baik bagi orang tua remaja lainnya.

Kondisi lingkungan yang saling mencemooh dan membuat pasangan pernikahan dini dikucilkan mengakibatkan pasangan tersebut merasa tertekan secara mental dan dari berbagai aspek lainnya, karena menyadari bahwasanya melakukan pernikahan dini akibat pergaulan bebas merupakan hal yang tidak dibenarkan, sehingga menjadikannya stres.

d. Dampak Ekonomi Pernikahan Dini

Fenomena pernikahan dini membawa banyak dampak buruk di dalamnya terlebih bagi pasangan muda-mudi yang melakukan pernikahan dini akibat dari pergaulan bebas, atau hamil di luar nikah, karena mereka secara lahir batin belum menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan muncul dikala remaja tersebut melakukan pernikahan dini. Masalah kemiskinan bisa menjadi penyebab bahkan merupakan batu loncatan bagi masyarakat kalangan bawah untuk bertahan, sebagai suatu strategi dalam menghadapi permasalahan baik sosial maupun budaya.

Kemiskinan di suatu wilayah pedesaan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, akhirnya seseorang perempuan mudalah yang sering dianggap sebagai beban ekonomi keluarga (Rafidah, 2002: 45). Akibat hal tersebut, pernikahan dini sering dianggap sebagai solusi yang tepat, karena dengan demikian keluarga dari pihak perempuan akan mendapatkan uang maupun mahar dari pihak laki-laki serta beban keluarga pun berkurang.

Sesuai pendapat Ibu Wiwik masyarakat di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, pernikahan dini merupakan salah satu cara untuk

memperbaiki ekonomi serta untuk menghindari bahaya pelecehan dan pergaulan bebas para remaja. Di dalam kasus pernikahan dini ini dapat pula dilihat sebagai suatu pola yang melindungi atau lebih tepatnya mengekang perempuan agar dapat berkembang dalam segala bentuk perubahan, baik dalam aspek sosial, pendidikan, kesehatan, maupun mental.

Remaja perempuan maupun laki-laki dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang sulit dari orang tua maupun keluarga besarnya, sehingga mereka beranggapan bahwa berpendidikan tinggi hanyalah akan mempersulit ekonomi orang tuanya, lalu memilih untuk bekerja dengan bekal pendidikan seadanya atau malah langsung menikah dini, dan berusaha mandiri dengan membangun bahtera rumah tangga keluarga kecilnya.

Dampak pernikahan dini terhadap segi ekonomi sangatlah beragam, karena di dalam pernikahan dini berpotensi melahirkan keluarga dengan taraf ekonomi yang rendah, hal ini terjadi karena rendahnya pendidikan, maka rendah pula akses pekerjaan yang akan didapatkan. Selain itu, etos kerja pasangan yang menikah dini juga belum maksimal. Pada akhirnya, tidak sedikit pasangan nikah dini bercerai akibat kegagalan finansial.

e. Dampak Pendidikan Dalam Pernikahan Dini

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencegah pernikahan dini. Angka pernikahan dini akan menurun apabila tingkat pendidikan yang dicapai remaja perempuan maupun remaja laki-laki semakin tinggi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Namun, akibat minimnya informasi yang mereka miliki, akhirnya menghasilkan perbuatan atau tingkah laku yang tidak wajar seperti narkoba, seks bebas dan lain sebagainya yang mudah terjadi, sehingga pada akhirnya berujung pada sebuah pernikahan.

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu di dalam pembentukan kualitas penduduk. Peningkatan di bidang pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

suatu negara akan sangat menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka seseorang akan mendapatkan pemahaman yang lebih tentang kesehatan seksualitasnya yang akan menuju pada pernikahan yang sehat. Tanpa pendidikan yang tinggi seseorang akan mendapatkan sedikit pengetahuan tentang kesehatan dan beberapa masalah reproduksi yang bisa muncul.

Dampak pendidikan dalam pernikahan dini yang terjadi di pedesaan Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan di antaranya, pasangan pernikahan dini berisiko putus sekolah, kemungkinan besar tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, pekerjaan yang didapatkan setelah menikah tidak seperti yang diharapkan, hal ini terjadi karena rendahnya pendidikan, maka rendah pula akses pekerjaan yang akan didapatkan serta gangguan psikologis seperti cemas, stres, dan depresi. Jumlah penduduk yang besar menimbulkan sebuah masalah yang serius terhadap kesempatan kerja.

Masalah serius dalam ketenagakerjaan adalah pengangguran yang semakin meningkat dan rendahnya kualitas tingkat hidup pekerja. Demikian adalah faktor pendidikan dalam pernikahan dini, pendidikan merupakan kunci utama sebagai pencegah kasus pernikahan dini, namun apabila pendidikan tidak lagi diutamakan dan pernikahan dianggap sebagai perjalanan terakhir masa-masa muda seorang remaja terutama remaja perempuan maka hal ini hanya akan semakin memperlambat laju pendidikan dan perekonomian.

f. Dampak Kesehatan Dalam Pernikahan Dini

Kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latar belakang. Telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Pernikahan dini berpengaruh terhadap kejadian kanker leher rahim (Loon, 1992: 31). Faktor resiko usia menikah pada usia dini berhubungan dengan kejadian kanker leher

rahim. Semakin dini seorang perempuan melakukan hubungan seksual semakin tinggi risiko terjadinya kanker pada leher rahim.

Secara biologis alat reproduksi remaja masih berada dalam proses menuju kematangan, terutama bagi remaja putri yang belum siap mengandung atau hamil kemudian melahirkan. Apabila hal tersebut dipaksakan maka akan terjadi trauma, perobekan yang lebar serta infeksi yang justru akan membahayakan dan infeksi organ reproduksi remaja perempuan tersebut. Sedangkan secara psikis, remaja juga belum siap dan memahami tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma pada psikis yang berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit untuk pulih kembali.

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan. Keturunan diperoleh dari kehamilan dalam masa reproduksi yang sehat yaitu umur istri antara 20-30 tahun usia tersebut merupakan usia terbaik karena organ-organ reproduksi dalam tubuh wanita telah tumbuh sempurna. Pernikahan dengan usia yang belum tepat pada waktunya akan banyak menimbulkan masalah, baik masalah fisik atau pun masalah secara psikologi (Yuspa, 2015:115).

Hamil di usia muda sangatlah rentan dan dapat meningkatkan resiko kesehatan pada ibu dan bayi. Beberapa dampak pernikahan dini bagi kesehatan di antaranya adalah tekanan darah tinggi, anemia atau tekanan darah rendah, kekurangan gizi, bayi lahir dalam kondisi prematur atau berat badan lahir rendah, sedangkan bayi lahir prematur berisiko menderita gangguan sistem pernapasan, pencernaan, penglihatan, kognitif, serta masalah lainnya, dampak pernikahan dini dalam kesehatan yang paling populer kini adalah stunting.

Pernikahan di usia dini turut mengakibatkan melonjaknya kasus stunting, hal ini disebabkan karena kurang siapnya pasangan suami istri di bawah umur mengenai asupan gizi yang belum cukup di masa kehamilan, kematangan psikologis, serta organ reproduksi, dan pemahaman pola asuh yang benar. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, terserang infeksi yang berulang, maupun stimulasi psikososial yang belum memadai.

g. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan lokasi penelitian di wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, sebagai sampel dari sebuah wilayah yang sering terjadi kasus pernikahan dini. Hasil ini dikarenakan ada faktor yang mempengaruhinya yakni faktor ekonomi, Pendidikan, dan juga pekerjaan. Ketiga faktor ini merupakan faktor penting penentu seseorang untuk melakukan pernikahan dini.

1) Gambaran Sosial Ekonomi dan Pendidikan Kecamatan Bandar

Pada dasarnya masalah yang terdapat di wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan adalah permasalahan dalam pengendalian kepadatan penduduk, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam mencapai tujuan tersebut, Pemerintah seharusnya menggalakkan berbagai program yaitu, pengendalian kelahiran, penurunan angka kematian, perpanjangan angka harapan hidup, penyebaran penduduk yang merata, pengembangan potensi penduduk, serta penekanan angka pernikahan dini di kalangan remaja.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan tingkat perkembangan ekonomi suatu wilayah. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang.

Suatu masyarakat yang ideal selain harus memenuhi kondisi peluang hidup panjang dan sehat serta tingkat pendidikan dan ketrampilan yang memadai, juga harus mempunyai peluang bekerja dan berusaha yang memadai. Namun pada kenyataannya masyarakat di wilayah pedesaan tidak menghiraukan pentingnya pendidikan. Mayoritas masyarakat di wilayah Kecamatan Bandar tidak menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang penting, melainkan terfokus pada pekerjaannya masing-masing sebagai penyambung hidupnya.

2) Masalah-masalah Umum Ditempat Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Pendidikan sangat berperan sebagai faktor kunci dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Endang, 2018: 35). Dalam cakupan yang lebih luas, standar kehidupan yang layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi.

Permasalahan kemiskinan, pendidikan yang rendah, serta lingkungan yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan remaja di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Masalah perekonomian keluarga terpaksa membawa remaja dalam kondisi sulit di samping masalah psikis dan hormon yang meningkat, menjadikan remaja ikut serta dalam menanggung permasalahan ekonomi keluarga, sehingga remaja melampiaskan beban tersebut pada pergaulan bebas, yang pada dasarnya dapat mengakibatkan pengikisan moral, serta menambah kemungkinan terjadi kenakalan remaja, hamil di luar nikah, dan tindakan kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Permasalahan muncul beriringan dengan proses pendidikan yakni masalah sosial ekonomi berupa kesulitan hidup yang dialami masyarakat menjadikan beberapa lapisan masyarakat terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah. Kondisi demikian dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang menjadi alasan kegagalan adalah dari aspek finansial. Kondisi finansial suatu keluarga menentukan keberlangsungan proses pendidikan seseorang. Semakin baik kondisi finansial suatu keluarga maka semakin baik pula kesempatan seseorang meraih cita-citanya dengan mengenyam pendidikan yang sesuai standar, begitu pula sebaliknya.

Rendahnya pendidikan dan fenomena putus sekolah remaja di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan menjadi salah satu faktor adanya pernikahan dini di kalangan remaja. Hal ini sangat disayangkan, mengingat pentingnya pendidikan formal maupun nonformal yang sangat diperlukan di masa depan. Faktor pribadi seorang remaja juga turut memegang peranan dalam terjadinya kasus pernikahan

dini. Bagaimanapun juga dengan adanya pergaulan bebas yang semakin marak mempunyai pengaruh terhadap sikap, tingkah laku, serta cara bertindak.

3) Perkembangan Pernikahan Dini di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan Merupakan daerah yang tertutup oleh pegunungan dan kondisi masyarakatnya masih tradisional. Keadaan masyarakat pedesaan yang relatif tradisional memiliki adab dan tradisi untuk menjaga etika dan norma antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, di masa lalu masyarakat di wilayah Kabupaten Pacitan mendorong pernikahan dini remaja, agar tidak terpapar adanya pergaulan bebas antara lawan jenis dan agar remaja mulai mandiri, bertanggung jawab, belajar membina rumah tangga, serta tidak lagi menjadi beban keluarga.

Pernikahan dini di kalangan remaja wilayah pedesaan masih sering terjadi di Kabupaten Pacitan. Namun kini, pernikahan dini tidak lagi berasal dari dorongan keluarga atau tradisi di wilayahnya melainkan karena dampak buruk dari pergaulan bebas antara lawan jenis dan hamil di luar nikah, sehingga remaja terpaksa harus putus sekolah dan menikah dengan pasangannya, serta dijadikan contoh yang tidak baik bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman di saat kegiatan penelitian akan dilaksanakan, penelitian yang dijadikan acuan tersebut utamanya yang berhubungan dengan kasus fenomena pernikahan dini. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. M. Fashihullisan, dkk. *“Pacitan Dalam Badai Perubahan Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan”*. (2018).

Hasil penelitian terfokus pada perubahan dalam segi sosial dan ekonomi masyarakat kota Pacitan, dengan adanya pembangunan Jalur Lintas Selatan, membawa banyak perubahan dan peningkatan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, utamanya dalam perkembangan ekonomi, pendidikan, industri dan pariwisata. Jalur Lintas Selatan memudahkan para pengendara, baik pengendara dalam kota maupun lintas kota, serta menyuguhkan panorama dan tempat wisata

yang indah di sepanjang jalan. Dengan demikian, kota Pacitan yang pada mulanya terisolasi oleh kondisi geografis berupa pegunungan kini aksesnya mulai terbuka dengan adanya jalur tersebut yang membawa wisatawan maupun masyarakat dari luar daerah melintas dan singgah di Pacitan.

Masyarakat Pacitan mengalami banyak perubahan pergaulan karena harus berinteraksi dengan orang-orang baru yang tentunya juga membawa budaya baru. Salah satu bentuk budaya baru tersebut adalah longgarnya interaksi antara laki-laki dan perempuan. Seiring berjalannya waktu longgarnya interaksi antara lawan jenis tersebut berubah menjadi kasus pergaulan bebas. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang cukup tragis, karena pergaulan bebas merupakan awal dari masalah-masalah lanjutan.

Pernikahan dini merupakan hal yang sangat lumrah di Pacitan, karena pernikahan dini merupakan salah satu solusi tradisional dari masyarakat pedesaan. Banyaknya kasus pernikahan dini yang diakibatkan oleh hamil di luar nikah, justru terjadi pada masyarakat pedesaan. Karena selain melakukan hubungan terlarang dengan lawan jenis. Remaja pedesaan juga belum mengerti mengenai adanya alat kontrasepsi, sehingga perbuatan mereka tersebut berujung hamil di luar nikah, hingga pada akhirnya putus sekolah dan dinikahkan oleh kedua belah pihak orang tuanya.

Keterbatasan kemampuan dalam pengendalian pergaulan bebas menjadikan masyarakat bersifat terbuka. Masyarakat tidak lagi mampu membuat tindakan yang spesifik untuk mengatasi penyimpangan sosial. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari sikap keterbukaan masyarakat yang menjadikan tidak mampu lagi mengontrol pergaulan bebas. Dengan maraknya pergaulan bebas maka potensi tertularnya penyakit HIV/AIDS akan semakin meningkat. Berdasarkan adanya sumber ini yang berkaitan erat dengan perubahan sosial masyarakat yang terfokus pada fenomena kasus pernikahan dini di wilayah pedesaan akibat pergaulan bebas, dengan demikian maka dapat memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi dengan judul “Analisi Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Bandar Kabupaten Jawa Timur”.

Buku ini memberikan informasi bahwa pernikahan dini merupakan masalah yang pokok yang berdampak pada masalah lain ketika terjadi perubahan sosial sebagai tata nilai yang sudah ada di masyarakat. Pernikahan dini berdampak pada longgarnya interaksi terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga kondisi ini berakibat pada stimulasi masalah lainnya. Relevansi buku tersebut dengan skripsi ini yaitu memiliki kesamaan dalam faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini dan juga beberapa dampak negatif yang menyebabkan kesengsaraan bagi yang menjalaninya.

2. Abdi Fauji Hadiono. 2018. "Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi". *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. 9. No 2. Hlm. 385-397. ISSN: 1978-4767.*

Menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa faktor penyebab pernikahan dini yang terjadi di pedesaan yang meliputi faktor pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah membuat remaja yang seharusnya sibuk dengan belajar menjadi tidak ada aktifitas yang jelas. Maka hal tersebut mendorong keinginan remaja untuk berpacaran dan pada akhirnya dinikahkan. Dengan pernikahan tersebut maka, ekonomi keluarga yang lemah juga terbantu, karena beban keluarga ditanggung bersama. Selanjutnya yaitu dampak negatif dari pernikahan dini yang terjadi di pedesaan. Dampak negatif pernikahan dini dapat dilihat dari segi pendidikan, segi mental, dan segi kesehatan.

Motivasi belajar yang dimiliki seseorang yang telah menikah mengendur karena banyaknya tugas yang harus dilakukan setelah menikah. Selain itu, tidak sedikit pelaku pernikahan dini sebenarnya belum siap secara keseluruhan terhadap segala sesuatu yang harus dihadapi setelah menikah. Selanjutnya adalah faktor ekonomi, tingkat ekonomi keluarga yang rendah dapat menimbulkan beberapa dampak. Mulai dari seringnya pertengkaran, terputusnya pendidikan anak, sampai dengan perceraian.

Faktor pergaulan bebas merupakan faktor terakhir penyebab terjadinya pernikahan dini di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Jika tidak diarahkan dengan baik, eksperimen yang dilakukan para remaja cenderung ke arah negatif, seperti

merokok, narkoba, minum-minuman keras, hingga pergaulan bebas. Relevansi jurnal ini dalam penelitian adalah sama-sama dapat menemukan faktor penting penyebab terjadinya pernikahan dini yakni faktor ekonomi yang rendah dari keluarga.

3. Diah Suci Haryani. 2015. "Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah". *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Vol 3. No 3. hlm 140-144.

Menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya.

Komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak antara orang tua dan remaja. Relevansi antara jurnal dengan penelitian ini adalah terletak pada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, dan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

4. Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. 2021. "Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*". Vol. 2. No. 5. hlm. 9

Pernikahan dini sering disebabkan oleh faktor individu itu sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Secara umum, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini antara lain faktor individu itu sendiri seperti seks bebas pada remaja, faktor keluarga seperti kebutuhan ekonomi serta faktor lingkungan tempat individu tersebut tinggal misalnya kultur nikah muda. Beberapa permasalahan dalam pernikahan anak meliputi faktor yang mendorong

maraknya pernikahan anak, pengaruhnya terhadap pendidikan, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dampak terhadap kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologi anak, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab dan dampak perkawinan dini di Indonesia sangatlah beragam, di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan taraf hidup masyarakat sekitar pedesaan, dengan demikian hasil penelitian ini memudahkan penulis untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor terjadinya pernikahan dini. Relevansi jurnal dengan proposal penelitian yaitu memiliki kesamaan dalam faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini dan juga berdampak negatif.

5. Erma Fatmawati. 2020. *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini*. CV. Pustaka Ilmu: Yogyakarta. hlm 23.

Buku berjudul *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini* oleh Erma Fatmawati dengan tema Melacak Living Fikih Pernikahan Dini Komunitas Muslim Madura di Kabupaten Jember mengungkapkan bahwasanya mayoritas pernikahan dini terjadi karena dukungan orang tua atau bisa dikatakan sebagai tradisi di wilayah tertentu. Meskipun remaja yang mendaftar menikah masih belum cukup umur, pihak KUA tetap tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini terjadi karena adanya adat istiadat yang belaku di wilayah tersebut.

Meskipun pemerintah dan tokoh agama berupaya dalam penanggulangan dan meminimalisir adanya pernikahan dini di kalangan remaja, pihak orang tua remaja menginginkan sebaliknya yaitu sangat mendukung adanya pernikahan dini terutama di Kabupaten Jember dan Madura. Persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa menikah dini adalah langkah awal dari mengentaskan kemiskinan keluarga. Relevansi buku dengan penelitian adalah memiliki kesamaan dalam hasil analisis fenomena pernikahan dini salah satu faktor penyebabnya adalah adat istiadat yang masih berlaku dan *mindset* orang tua yang beranggapan bahwa menikah dini adalah langkah awal dari mengentaskan kemiskinan keluarga.

6. Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. 2021. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. Vol 2. No. 5.

Perkawinan usia dini tidak hanya mendasari, tetapi juga mendorong ketidaksetaraan gender antara pria dan wanita di dalam masyarakat. Pernikahan usia dini dapat menyebabkan siklus kemiskinan yang berkelanjutan, peningkatan buta huruf, kesehatan yang buruk kepada generasi yang akan datang, dan merampas produktivitas masyarakat yang lebih luas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Masalah ekonomi pada keluarga sering kali menjadi penyebab orang tua untuk menikahkan anaknya dengan orang yang dianggap lebih mampu, karena orang tua sudah tidak mampu membiayai kebutuhan hidup dan sekolahnya, sehingga membuat anak untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan di usia dini dengan alasan mengurangi beban ekonomi keluarga. Relevansi antara jurnal dengan judul *Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia* dengan skripsi ini adalah memiliki kesamaan dalam hal faktor penyebab pernikahan dini yaitu masalah perekonomian keluarga dan masalah perekonomian lingkungan masyarakatnya.

7. Elvi Era Liesmayani, dkk. 2022. “Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja”. *Nursing Care and Health Technology Journal*. Vol 2. No. 1. hlm 55-62.

Menjelaskan bahwa hubungan ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan ekonomi dari 52 responden terdapat sebagian besar ekonomi kurang sebanyak 39 responden (75.0%) dan sebagian kecil cukup sebanyak 13 responden (25.0%). Berdasarkan Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa responden tidak bekerja dan mayoritas penghasilan responden masih di bawah upah minimum regional.

Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Ketika seseorang tidak berpendapatan atau pendapatannya rendah, maka ketergantungan terhadap orang lain tentu akan lebih besar begitu pula sebaliknya. Kondisi ekonomi yang rendah tidak menjadi masalah bagi pemuda desa untuk segera melangsungkan pernikahan dengan pasangannya.

Keterkaitan antara jurnal ini dengan penelitian adalah pernikahan dini yang hanya dimaksudkan untuk meringankan beban keluarga hanya akan menimbulkan kemiskinan baru. Menurut asumsi peneliti, ekonomi dengan kejadian pernikahan dini sangat berpengaruh karena orang tua yang ekonominya rendah akan mendorong anaknya agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Selain itu, remaja perempuan yang tinggal di keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki alternatif pilihan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tidak mampu membayar biaya yang ditentukan oleh sekolah.

8. Ita Puji Lestari, *dkk.* 2017. “Pemberdayaan Ibu Sebagai Strategi Penurunan Angka Pernikahan Dini”. *Jurnal Fakultas Kesehatan*. Vol 2. No 3. hlm 17-29.

Peran dari seorang ibu terhadap perilaku anak-anaknya memiliki pengaruh yang cukup kuat karena sebuah perilaku anak terbentuk dari pola asuh dari orang tuanya langsung. Pendidikan kesehatan perlu diberikan untuk menanamkan sebuah perilaku dan kebiasaan hidup sehat sehingga seseorang dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri serta lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahapan sebagai berikut: (1) Memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat, (2) Menimbulkan sikap, (3) membentuk kebiasaan hidup sehat (Soekidjo Notoatmojo, 2005: 51).

Terjadinya pernikahan dini pada daerah tertentu merupakan kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan karena sudah menjadi suatu budaya, sehingga agak sulit untuk dapat menanamkan pandangan dalam memahami perubahan sesuai dengan peraturan yang ada. Ibu adalah sosok yang dianggap dekat dengan putra putrinya, sehingga pengetahuan ibu tentang penyebab pernikahan dini akan menyadarkan para orang tua untuk tidak mengizinkan dengan mudah anak-anaknya menikah pada usia yang masih terlalu dini. Keterkaitan antara jurnal ini dengan skripsi adalah mengenai peran orang tua terutama peran ibu yang sangat penting dalam pengendalian pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan hamil di luar nikah yang ada di lingkungan remaja.

9. Lina Dina Maudina. 2019. “Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan”. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. Vol. 15. No 2. hlm 89-95.

Memaparkan bahwa faktor dorongan dari orang tua dan faktor ekonomi menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini di wilayah pedesaan. Kondisi ekonomi yang rendah mendorong orang tua untuk memutuskan menikahkan anaknya yang masih berusia remaja untuk meringankan beban hidup keluarga dan juga diharapkan mampu membawa pengaruh atau perubahan dan peningkatan taraf hidup keluarga usai melakukan pernikahan dini. Keterkaitan jurnal yang berjudul *Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan* dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada faktor ekonomi yang menjadi dasar terjadinya pernikahan dini terutama pada fenomena pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

10. Lis Binti Muawanah. 2012. “Kemampuan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi*. Vol 7. No.1. hlm 10.

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku di mana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa berpamitan. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan keraguan pada orang lain, misalnya, mencuri, dan mencopet, merampas.

Kenakalan remaja tidak hanya tindakan kriminalitas tetapi juga tindakan merugikan lainnya seperti maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja sehingga hubungan remaja putra dan putri tidak lagi ada batasannya. Relevansi jurnal tersebut terhadap penelitian adalah memiliki keterkaitan mengenai kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang menyebabkan kasus hamil di luar nikah dan berujung pernikahan dini.

11. Muhammad Farid. 2014. “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikologi*. Vol 3. No 2. hlm 126-129.

Menjelaskan bahwa peningkatan kenakalan remaja dari hari kehari semakin meningkat frekuensinya akibat pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, atau lingkungan sosial serta kelas sosial ekonomi. Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja. Relevansi jurnal tersebut terhadap penelitian yang dilakukan adalah memiliki keterkaitan yang tinggi mengenai kenakalan remaja akibat rendahnya taraf ekonomi keluarga, sehingga terjadi kenakalan remaja bahkan berujung pada fenomena pernikahan dini di kalangan remaja.

12. Maria Ulfah. 2015. “Peran Keluarga Mengatasi Hamil Di Luar Nikah Remaja Di Desa Sekuduk”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. Vol 4. No 9. hlm. 5.

Menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai *figur* atau contoh untuk mengatasi hamil di luar nikah remaja di Desa Sekuduk adalah dengan memberikan pengetahuan agama untuk membentengi rohani anak agar tidak terjerumus kepada hal yang menyimpang. Selain itu, orang tua mengajarkan berpakaian yang sopan dan memberikan hukuman tidak dengan memukul anak agar terhindar dari hamil di luar nikah.

Orang tua menerapkan pola asuh yang tidak mengekang serta selalu mengawasi dan membentengi anak dengan pengetahuan agama dan umum khususnya pengetahuan seksual. Selain itu, anak juga berupaya mengatasi hamil di luar nikah dengan menjaga diri dengan baik dan menghindari berpacaran, selalu berpakaian yang sopan serta selalu mengingat pesan pesan dari orang tuanya. Relevansi jurnal ini dengan penelitian adalah mengenai peran orang tua yang sangat penting dalam pengendalian arus pergaulan bebas dan hamil di luar nikah yang ada dilingkungan remaja

13. Muslihatus Sa’adah, dkk. 2020. “Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini”. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol.11 No.2. hal 280-290.

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak. Pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pada umumnya pendidikan agama dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika yang meliputi budi perkerti, cara, tingkah laku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuhan dan pendidikan agama dalam keluarga meningkatkan kontrol terhadap perilaku sehari-hari, termasuk perilaku seks pranikah anak. Kejadian menikah dini lebih bisa dihindari jika anak mampu mengendalikan perilaku seks pranikahnya sebagai respon terhadap pola asuh dan pendidikan agama dalam keluarga yang tepat terhadap anak. Keterkaitan antara jurnal dengan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kejadian menikah dini.

14. Mega Nur Rahmawati: 2019. "Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini". *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol 5. No 1. hlm 25- 39.

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan, yaitu transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa awal, terjadi banyak perubahan secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial. Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan yang rendah, pengetahuan yang kurang, pekerjaan semakin sulit didapat, sehingga berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Pernikahan dini diartikan pernikahan yang pasangan masih muda dan belum memenuhi persyaratan untuk melakukan pernikahan.

Usia Remaja yang melakukan pernikahan dini beresiko tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan situasi barunya, sehingga beresiko menimbulkan stres. Gejala stress dapat menjadi masalah kesehatan yang cukup

serius yang dapat berdampak secara psikologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat stres dan indikator stress yang terjadi pada usia remaja yang melakukan pernikahan dini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Relevansi dalam jurnal yang berjudul “Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini” dengan skripsi ini adalah keduanya memiliki kesamaan dalam menganalisis fenomena pernikahan dini di kalangan remaja menggunakan pendekatan *sosio antropologi*.

15. Mubasyaroh. 2016. “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7. No 2. hal 386-411.

Jurnal berjudul “Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya” oleh Mubasyaroh menjelaskan bahwa dalam realitasnya pernikahan dini akan menimbulkan dampak yang akan mempengaruhi kehidupan pribadi maupun sosial bagi pelakunya. Relevansi jurnal ini dengan skripsi ini adalah memiliki kesamaan yakni menempatkan remaja yang sebagai pelaku pernikahan dini, remaja termasuk dalam golongan usia seseorang yang sangat menarik untuk dikaji. Konsep tentang remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti melakukan pendekatan antropologi, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

16. Muzaffak. 2013. “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Duwak, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan”. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol 1. No 1. hlm 1-7.

Jurnal berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Duwak, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan” oleh Muzaffak menjelaskan bahwasanya pendidikan yang rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi orang tua dalam menuruti keinginan mengkawinkan anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi serta terdapat pengaruh yang signifikan antara status ekonomi terhadap keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya. Dari segi ekonomi orang tua merasa keberatan dalam membiayai anaknya untuk meraih cita-

cita masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Relevansi antara jurnal dengan penelitian adalah memiliki kesamaan terkait faktor ekonomi dan kemiskinan keluarga memicu remaja untuk melakukan pernikahan dini, baik karena paksaan orang tua maupun adat istiadat yang masih berlaku.

17. Siti Nurul Khaerani. 2019. “Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat”. *Jurnal Ekonomi*. Volume 13. Nomor1.

Jurnal yang berjudul “Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwasannya pernikahan dini menimbulkan persoalan pada masalah kehidupan keluarga kelak juga sangat berpengaruh pada kesehatan fisik perempuan itu sendiri. Akibat dari terjadinya pernikahan pada usia dini lebih tampak nyata pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Seperti terjadinya abortus atau keguguran, karena memang secara fisiologis organ reproduksi seperti rahim remaja belum cukup sempurna.

Dominasi orang tua biasanya masih kuat dalam menentukan perkawinan anak dalam hal ini remaja perempuan. Alasan terjadinya pernikahan dini adalah pergaulan bebas seperti hamil di luar pernikahan dan alasan ekonomi. Perempuan muda yang melakukan pernikahan dini sering dipaksa keluar dari sekolah tanpa pendidikan atau putus sekolah, status sosial yang lebih rendah di keluarga, suami kurang memiliki kontrol reproduksi akibatnya kesehatan perempuan muda yang melakukan pernikahan dini terpengaruh karena tubuh terlalu muda hamil dan melahirkan, sehingga risiko kematian ibu dapat terjadi baik pada masa hamil, melahirkan, dan nifas.

Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Hubungan antara jurnal ini dengan penelitian adalah memiliki tujuan yang sama yaitu menganalisis pernikahan dini akibat faktor ekonomi keluarga.

18. Slamet Rohaedi, dkk. 2019. *Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini*. Jakarta: Intan Pustaka Cendekia. hlm 29.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya hampir semua remaja yang melakukan pernikahan dini dengan kasus hamil di luar nikah atau akibat pergaulan bebas akan mengalami stres atau depresi akibat penyesalan atas sebuah pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkan karena di dalam pernikahan tersebut terdapat sebuah tanggung jawaban yang besar yang harus ditanggung oleh pasangan.

Remaja yang melakukan pernikahan dini akibat kasus tersebut harus siap membina keluarga baru, mengasuh bayi, menafkahi istri dan anak, harus siap bekerja dengan bekal pendidikan seadanya, dan hal yang utama yang menjadikan depresi pasangan nikah dini adalah sanksi sosial. Remaja tersebut juga akan kehilangan rasa percaya diri baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena tidak sedikit dari pelaku pernikahan dini yang menyadari bahwa pernikahan dini dianggap sebagai hal yang tabu atau dihindari, serta dianggap sebagai contoh yang tidak baik bagi orang tua remaja lainnya.

Kondisi lingkungan yang saling mencemooh dan membuat pasangan pernikahan dini dikucilkan mengakibatkan pasangan tersebut merasa tertekan secara mental dan dari berbagai aspek lainnya, karena menyadari bahwasannya melakukan pernikahan dini akibat pergaulan bebas merupakan hal yang tidak dibenarkan, sehingga menjadikannya stres. Penelitian di dalam jurnal ini secara menyeluruh memaparkan bahwa pernikahan dini merupakan solusi dari kasus hamil di luar nikah atau akibat pergaulan bebas. Keterkaitan jurnal tersebut dengan penelitian adalah sama-sama terfokus pada faktor ekonomi yang menjadi dasar terjadinya pernikahan dini terutama pada fenomena pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

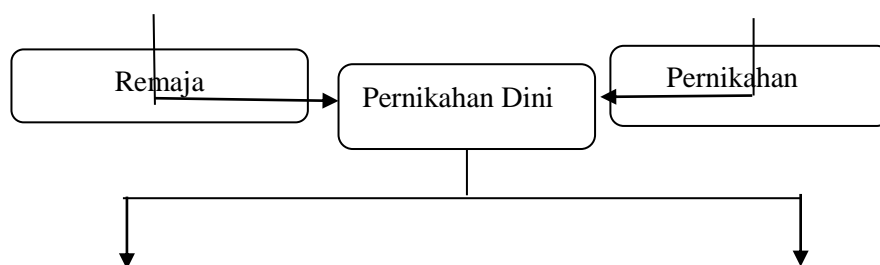
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang termuat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau arahan dalam penelitian, sehingga dalam hal ini akan

terlihat runtutan arah penelitiannya. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran permasalahan yang terjadi pada subjek dan objek dari penelitian. Subjek dan objek tersebut adalah kasus pernikahan dini yang masih sering terjadi di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah fenomena pernikahan dini yang masih kerap terjadi di wilayah pedesaan. Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan masih banyak dijumpai kasus pernikahan dini di kalangan remaja. Kecamatan Bandar adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Letak geografis Kecamatan Bandar terletak di Kabupaten Pacitan yang berada di atas perbukitan dengan ketinggian 946 m dari permukaan air laut. Penduduk Kecamatan Bandar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun.

Kurangnya pendidikan di daerah Kecamatan Bandar dapat memicu fenomena pernikahan dini, karena mayoritas masyarakat pedesaan berasumsi bahwa sekolah tidak perlu tinggi, karena dianggap kelak akan melanjutkan usaha ataupun pekerjaan orang tuanya. Pernikahan dini di Kecamatan Bandar disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, minimnya pendidikan, kurang iman, hamil di luar nikah, kurangnya sosialisasi mengenai dampak buruk pernikahan dini, bahkan datang dari paksaan orang tua. Minimnya pendidikan menjadikan remaja tidak mendapatkan pola pikir yang luas dan etika dalam bermasyarakat. Perspektif remaja terhadap pernikahan dini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Hal ini dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan perkembangan pola pikir masa depan remaja. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian dapat dicermati pada gambar berikut:



Faktor Penyebab:

1. Putus Sekolah
2. Pergaulan Bebas
3. Dorongan Orang Tua & Tradisi
4. Perubahan Undang-undang Pernikahan

Dampak Pernikahan Dini:

1. Dampak Pendidikan
2. Dampak Ekonomi
3. Dampak Kesehatan
4. Kesetaraan Gender
5. Psikologi

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan metode penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian mengenai Analisis Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Bandara Kabupaten Pacitan Jawa Timur, maka penulis menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah yang saudara ketahui mengenai pernikahan dini di kalangan remaja?
2. Bagaimana caranya agar tidak terjadi pernikahan dini?
3. Apa yang harus dilakukan dan dihindari kalangan remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas?
4. Bagaimanakah seharusnya peran orang tua di daerah Kecamatan Bandar untuk menanggulangi adanya pernikahan dini?
5. Apa saja peran guru di sekolah supaya remaja terhindar dari kasus pernikahan dini?
6. Apakah pernikahan dini merupakan solusi untuk menekan tindakan pergaulan bebas?
7. Bagaimana seharusnya langkah pihak pemerintah daerah untuk menanggulangi adanya pernikahan dini di masyarakat? Perlukah adanya sosialisasi terkait bahaya pergaulan bebas?

